

Kau Dukan Perawan Suci
yang Tersedu

Kau Bukan Perawan Suci yang Tersedu
Kumpulan Puisi Komang Ira Puspitaningsih
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
i-iv + 7-102hlm. 12x18cm
Puspitaningsih, Komang Ira, 2012, ning

ISBN: 978-602-19629

Editor: Komang Ira Puspitaningsih
Desain Isi: JR Wahyu
Ilustrasi Isi: Dwi S Wibowo, Yulwinar Eka Saputra
Desain Cover: Ibed Surgana Yuga
Foto Cover: Ibed Surgana Yuga
Sketsa Profil: D. Zawawi Imron

Penerbit: ning
ning.publishing@yahoo.com

Cetakan pertama, Mei 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak isi buku ini untuk tujuan komersial,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Kau Dukan Perawan Suci yang Tersedu

Komang Ira Puspitaningsih



Daftar Isi

Lukisan Taman Laut ~	2
Bangku Hijau ~	3
Makam Kecil ~	5
Aku, Bintang Cassiopea ~	6
Tubuh Terseret Arus ~	8
Pohon Hutan Tropis ~	10
Bianglala Bintang Tarian Camar ~	12
Penari ~	14
Elang yang Hilang ~	15
Uluwatu ~	16
Musim Gugur di Hiroshima ~	18
Rumah yang Terbakar ~	20
Aku Tak Lagi Datang ke Kotamu ~	22
Pesta Bir Terakhir ~	24
Perempuanku ~	26
Puisi ~	27
Jalan Kecil Tak Bernama ~	28
Barak Tua ~	30
Gandum-gandum Ranum ~	32
Potret Kecil ~	34
Seusai Minum Teh ~	36
Pulang ~	38
Malam Natal ~	40
Seputar Pemilu Afghanistan ~	42
Kerikil Berjatuh dari Langit ~	45
Sihir bagi Air Matamu ~	46
Dalam Mata Ibu ~	47

Kau Bukan Perawan Suci yang Tersedu ~ 48
Malam Jaga Damar ~ 50
Dalam Sajaku ~ 52
Ziarah Sunyi ~ 55
Jalan Pulang ~ 56
Di Stasiun ~ 58
Ziarah Pasir ~ 60
Sari Gading, *Yajna* Sepasang Nelayan ~ 61
Menjangan Jantan ~ 66
Empat Burung dalam Dongeng Tidurmu ~ 71
Gagak dan Siput ~ 76
Di Hilir, Doaku Menjelma Gadis Mimpi ~ 81
Dendang Tomatiti, Lagu yang Menelusupi Mimpi ~ 86
Rumah Lebah ~ 91
Silsilah Pohon ~ 92
Impermanence ~ 94

Lukisan Taman Laut

Kumpulan terumbu karang
 menyapa
ikan berkeliaran
di rumah mutiara
 terabadikan dalam lukisan
kanvas pikiran

di tiap sudut palung laut
bintang pasir kuarsa
 tersenyum
diterpa cahaya emas
elok sapuan warna
terbekas di lubuk jiwa

pesona semesta bumi
memikat hati
segarkan nurani
dunia takkan lumat
 dan kiamat
jika gesekan cakram
 roda berputar
selalu bersinar
serpihan cahaya pualam

Denpasar, 2000

Bangku Hijau

Duduk di bangku taman hijau
di tepi pagar hijau
aku lihat daun jatuh
 sehelai
menari ringan
 berputar getir
menyebrang pagar hijau,
lalu perlahan menguning

Aku dengar suara ambulance
Sayup menjauh
mungkin melaju ke rumah sakit tua

Aku berjalan mengikutinya
jauh dan letih

Menyaksikan bangsal kumal
Berisi dipan putih, sprei putih
dinding putih, selimut putih

Aku menyaksikan
daun menguning perlahan

Denpasar, 2000



Makam Kecil

Terbaring di sisi
makam kecil, adikku.

Aku terbayang pohon natal
Cemara penuh cahaya
dan boneka para serdadu
tergantung
terayun bisu
Kertas-kertas emas
Buah-buah kayu
Berdesakan di ranting

Terbaring di sisi
dipan mungil, adikku.

Aku ingat, mata biru
Rambut putih, wajah peri
Senyum bidadari yang sunyi

Kamar tidur kecil, diayun angan
Terbaring di sisi, makam kecil, adikku

Denpasar, 2000

Aku, Bintang Cassiopea

Aku
bintang letih Cassiopea
yang lelah
mengangkasa
menggantikan bintang lainnya
yang hilang ditelan bayang

Aku
bintang murung Cassiopea
yang terbang, dan
bersandar
di hampar padang mega
yang bertebaran
di bawah langit biru kelam
sebegitu luasnya,
sendiri
di antara deretan tangga cahaya
gulungan mata bergelung
dan kelopak kayu langit
kayu bintang lainnya
yang terpisah garis
batas orbit planitmu

Aku
bintang sedih Cassiopea
yang tak bisa dusta
sama saja dengan
mimpi semata
di bara rambutmu
badai hujan lidahmu
aku terperangah
matahari siang hari
membuatku makin letih
dan semakin letih
oleh dua bayang muram
dengan wajah marah
padam memerah, dan
menghitam
di bola mata hijau berdarah

Aku
bintang Cassiopea
yang lelah, letih
murung dan sedih
tapi di sudut dinding
air mataku
tersimpan nikmat yang lain
yang tak terlihat
mata dewa sekalipun

Aku, bintang Cassiopea

Denpasar, 2000

Tubuh Terseret Arus

Tubuh merah mudaku
sunyi di sungai
terbawa arus,
terus menerus

Jari-jari kamboja, pun
lunglai berderai
ingin mengikutiku
mengabdikan padaku
yang terabaikan waktu, dan
matahari bisu

Batu-batu sepi
tak mampu menjangkau
menyelamatkanku
dari pusaran gelombang
berputar pasang

Denpasar, 2000



Pohon | Jutan Tropis

Aku yang hidup
antara rotasi dan revolusi
hujan sepanjang musim
dan asap sepanjang hari
memudahkan fotosintesis

Nikmat tempatku
yang tak ada di tempat lain
tak bisa kunikmati
karena katup daunku
tak bisa terbuka
tertutup sepi pilu
oleh perampasan sariku

Tubuhku penuh kerak kayu, dan
ranting-ranting tua
terselimuti gulma muda
dan cendawan, yang
tak kunjung hilang

Dingin angin pecahkan urat kayuku
dan urat-urat lainnya
panas yang menguapkan getahku
dan seluruh cairan tubuhku
membuat lelah melawan takdirku
jadi pohon bercendawan
inang yang tak berimbalkan

Denpasar, 2000

Bianglala Bintang

Bukan kuda di awan
tapi bianglala bintang
yang terang
di dunia mimpi
monyet kecil dan pisangnya
di tebing kosong
yang putih
di balik senja yang semakin senja

Bukan kuda di awan
tapi bianglala bintang
yang tak lagi terang
hanya bintang yang lelah
letih dan sedih

Aku terdiam di taman
bagai bangku ruang sidang
yang usang
di ruang penuh sarang laba-laba
hanya beratap bambu
beralaskan pasir getir

Pasir-pasir yang tetap bersinar
disapu cahaya matahari
dini hari

Denpasar, 2000

Tarian Camar

Sebentuk karangan mawar stalagtit
atau pun stalagmit
Dan aroma kapur asam arang
melayang di atas danau angsa
Menarikan balet-balet klasik
Bergerak bebas, semurni Gissel
Ataupun terkekang
boneka kayu Coppellia

Seolah peri kesedihan
diam dengan tangan terangkat
Awan cirrus tiba-tiba jadi badai
Senja tinggal kelam
Kilat halilintar menyambar
Dan hilang sekejap
setelah berubah camar
Terbang menyendiri
ke hutan sesat
Tempat malam berdiam
selalu diam

Lidahnya yang kering
terus mengering
Haus akan air mata sepi
Menetas di pori-pori sunyi
Basahi layu bibirnya
Yang merah jadi kelabu
Oleh jeruji waktu

Tancapan duri mawar
Di persimpangan nadinya
Terasa hingga saraf tulangku
yang mulai rapuh
Dan larut menuju laut

Denpasar, 2000

Penari

Suguhkanlah aku
sesaji
karena aku ingin menari di
pelataran suci ini

Suguhkanlah aku
Segelas arak merah
karena aku bertelanjang kaki
di atas buih-buih api

Berikanlah aku
wangi dupa
karena aku telah bertelanjang nyawa
menari, sesunyi
tarian dua angsa putih
petang hari

Denpasar, 2000

Elang yang Hilang

Seperti burung elang
yang hilang
jadi segaris cahaya
di balik bukit
di balik keramaian kota
siang hari

pulpen merah jambu
segera membawaku
merasuki sebaris kata
tak terbaca

lambai tangan di pagar putih
lenyap dalam hening
disapu angin,
dibawa musim

dan pulpen merah jambu
mengantarkanku pada
dunia yang tak berpenghuni
mencari sebaris kata
yang tersia-sia

Denpasar, 2001

Aluwatu

Embun-embun di tepi daun
menetes pelan
menangis bagai gerimis
akhir senja

liar kupu-kupu putih
yang mulai
menyeberangi musim
mengubah senja
jadi malam curam
kupu-kupu putih
sayap-sayap letih
yang kecil
kaki para dedari yang mungil
tercermin pada kaca pecah
seperti langkahmu
mendaki tangga batu
langkah kakimu ringan
seringan kaki kupu-kupu putih
yang menggantung layang
pada bulan

tunggulah hingga kupu-kupu
 beranak pinak
ranting lalang kering yang murung
jatuh ditelan angin
 yang perlahan hilang
 hanya bintang remang

saat sayup kudengar
rancak tari kecak
dari tebing pantai Uluwatu
dalam damai
 yang tak pernah usai

Denpasar, 2001

Musim Gugur di Hiroshima

Meteor bergegas hilang
melayang
di angkasa ruang
sesekali cahaya tiba
dan letusan ranjau darat
menggema
di Asia Raya

salju beku atau mungkin musim gugur
tidur, mendengkur
dengan mimpi-mimpi pilu
balon api dan kabut hitam di Hiroshima
membumbung tinggi,
dan semakin tinggi

terbayang sejarah
genangan darah dari tubuh
di atas lapisan abu
selimuti padang hijau

seorang gadis kecil
termenung di taman terlarang
menunggu tiba musim bunga
menanti wangi liar
dari belukar

dan sakura menangis
rindu belaian dan sentuhan
yang lembut
di celah tubuhnya
kicau sedih burung kecil
kembali angin membawa debu kering
lintasi sela daun-daun bambu

musim gugur di Hiroshima
menunggu celah tubuhnya
membiru

Denpasar, 2001

Rumah yang Terbakar

Dempasar, 30 Juni 2000

sebuah bangunan runtuh
di sebuah halaman
yang kini sendiri
kembali pada remang

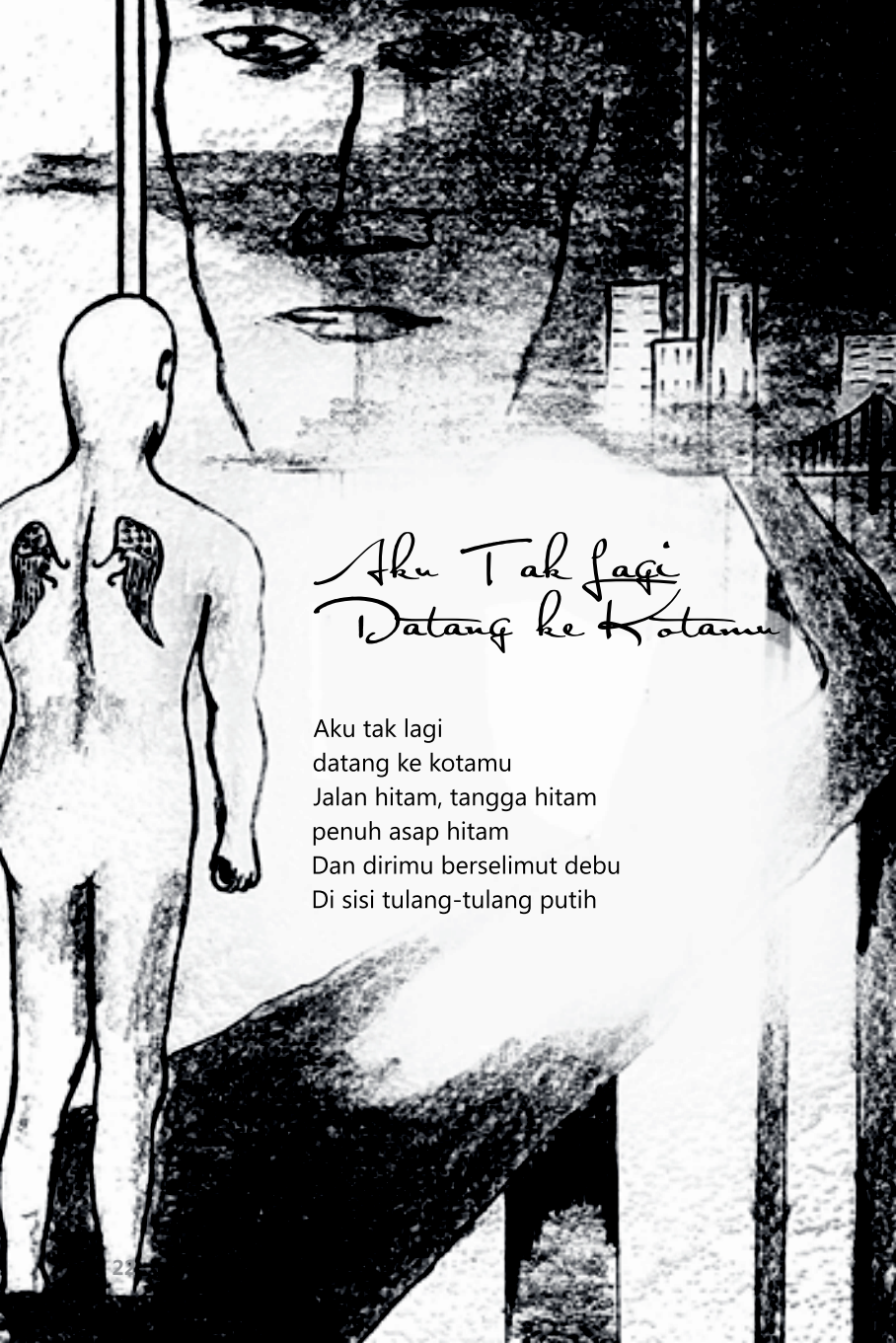
sepasang patung naga tua
bersembunyi di dahan pohon
dalam runtuh kaca
dan tumpukan arang
tak terlindungi dinding
ataupun genting
menggigil sendirian dalam hujan
dan abu kering di lantai biru
perlahan jadi hitam

abu kering,
daun kering,
ranting kering,
anak kecil tak ingin bermain di situ

ranting kering, dan
sebuah bangunan runtuh
tinggal tulisan di batu hitam
hanya dapat dibaca
hanya dikenang

dan 600 meter dari amuk
aku saksikan
api ingin kembali ke sunyi
yang tak terisi

Denpasar, 2001



Aku Tak lagi Datang ke Kotamu

Aku tak lagi
datang ke kotamu
Jalan hitam, tangga hitam
penuh asap hitam
Dan dirimu berselimut debu
Di sisi tulang-tulang putih

Di etalase
Ada pakaian pengantin
masa depan
Mungkin telah dipesan
oleh seseorang
yang kini entah dimana

Boneka tak berbaju
Seperti ingin punya sayap
Menatap jalanan
langit yang hampa

Bau mesiu
Sangat bau mesiu

Aku tak lagi
datang ke kotamu
Lelaki hitam berbaju hitam
Pengungsikah, atau
tentara yang ingin bunuh diri

Aku tak lagi
datang ke kotamu

Denpasar, 2001

Pesta Dir Terakhir

Menara tua bekas penjara
Kusen tanpa gordena, dan
dinding berdebu
Di luar,
mungkin pohon makin rimbun

Kastil kecil di seberang
penuh wangi bir
musim gugur
Dan kau
Aku tak ingat lagi
wajahmu, matamu
senyummu, langkahmu
langkah seriang-riang angin

Menara tua
Kusen tak bergorden
Kastil kecil wangi bir
Aku duduk
di bangku senja hari

Saat lonceng
di tiang gantungan berbunyi
Aku senyap
Lenyap di hening kata
penuh doa

Dan kau
di riang angin musim gugur
makin samar, makin samar
biru matamu, makin biru
makin biru

Denpasar, 2001

Perempuanku

Hari ini,
embun tidur
di buaian bulan
Dan kau, perempuanku
tenunkan sekilas angan
dengan tarianmu
Dan kini kau gantungkan
pada serumpun dahan
saat hujan jadi mainan angin

Dan di tanganmu,
kau genggam kenangan
Ah, perempuanku
secawan kesedihan

Denpasar, 2001

Puisi

Menyeberangi sebaris puisi
Seperti melewati sebuah taman
Aku jadi bangku, dan
cahaya matahari
serupa waktu

Seseorang akan datang
membaca ulang
Sesat ke ujung malam
Atau menemui terang
fajar terakhir

Seseorang akan datang
dan duduk di bangku
Menulis sebuah pesan
Atau membisikkannya perlahan
Bukan kepada angin
tapi pada semesta

Puisi mungkin mirip
keluh anjingku
Samar, sekaligus nyata

Denpasar, 2001

Jalan Kecil Tak Bernama

:aditya karna

Jalan-jalan kecil
tak bernama
Aku tak pernah ingat
rumahmu di mana
Di lorong kecil di seberang
Atau di depanku sekarang

Tapi masih bisa kudengar
Tiga orang juru kidung
menembang khusuk
Menemani seorang wanita tua
yang terisak
menghaturkan sesajen
bagi tubuhmu

Siapa berbisik
Tentang angin yang kau tinggalkan
Tentang ombak yang kelam
Tentang dasar laut yang dalam
di mana kesedihan dikekalkan

Kini seekor capung merah
Menutup sayapnya
Di atas tumpukan ranting kering
tak lagi ditemani ratusan semut hitam

Kulihat bayangmu di situ
Duduk di bangku tua
 di taman tua
Daun kuning pun jatuh
Di rumputan kering

Denpasar, 2002

Barak Tua

Akankah angin selalu membawa
bau mesiu dari tubuh si mati
Sebelum keledai-keledai pergi
menyurutkan hari
menjadi petang

Butir-butir pasir terbang
dan jatuh di lantai dingin, kamarku

Boneka beruang
Tiga butir kelereng
entah kapan kumainkan lagi

Terbayang
Barak-barak kotor di Kandahar
dari kandang tua
Penuh jerami
Berdesakan penuh pengungsi

Dan kulihat seorang anak kecil
Dengan senyum murung
bersembunyi di gua batu
Matanya, mata seorang prajurit tua
yang takut tertembak mati
senapannya sendiri

Butir-butir pasir
kini memenuhi kertas putih sajakku
Tak ada kata-kata
tak ada gema suara
Hanya lonceng tua
jam 7 malam
Mengingatkan baris pertama
penuh air mata

Tapi engkau pun tahu
Waktu hanyalah pahatan nama di batu
Seorang prajurit tua yang kalah
tak mau menyerah
Lenyap di pusar badai
Jadi pasir di Kandahar

Denpasar, 2002

Gandum-gandum Ranum

Apa jadinya
Bila gandum-gandum yang hampir ranum
di ladang
Menangis kesepian
Karena nyaring bunyi senapan mesin
Karena mayat serdadu tua itu
dilihatnya menganga

Sekotak coklat, belum dibagikan
Sebungkus rokok, masih tersegel rapi
Dan setumpuk kartu pos
yang belum sempat dibalas
"Aku belum mau mati."

Kuambil kotak coklat itu
dan kugenggam
Dan segera leleh
Seperti sayap bidadari
yang hilang
jadi sebaris cahaya

Anganku terbang
Menggantung,
melayang
Saat anak-anak kecil murung
Menyamar jadi peri kesedihan

jadi peri masa lalu
yang kehilangan bayangan

Peri kecil berwajah sedih
Bidadari mungil tak bersayap
Dan cahaya bintang yang murung
Hangus terbakar cuaca,
remuk jadi arang hitam
Seperti lelehan coklat
di tanganku

Mayat serdadu tua itu
masih menganga
"Aku letih.
Tapi istirahatku belum usai
di pangkal penghabisan."

Apa jadinya
Bila gandum-gandum yang hampir ranum
di ladang
Menangis kesepian

Tapi waktu mengingatkanku pada
sebuah tugu batu tanpa nama
Di sisi ladang gandum
kian menguning

Denpasar, 2002

Potret Kecil

Lihatlah tumpukan album
yang tersimpan rapi
di sunyi hari

Potret kecilku
angan mungilku
Kemana akan pergi
Memanggil ulang kenangan
92 hari penuh tawa

"Ayo ke bulan,
ayo ke bintang
Menari-nari di bawah gerimis
Aku jadi layang-layang biru
Kau jadi angin yang mendayu."

Gaun warna-warnimu
tersibak liar
Seperti kelopak mawar
Di angin mendesir

Tapak lembut kakimu
Mengirim hujan perlahan
Membasahi
 natah rumah
 yang merekah
Dan pagi,
Semakin rindukan pelangi
 yang tak boleh sendiri

Denpasar, 2002

Sesai Minum Teh

Cangkir-cangkir itu
berserakan di meja
Sisa-sisa teh
mendinginkan cuaca
Dinding putih penuh noda
Jam dinding
remuk oleh waktu

Kelopak azalea jadi jingga
bukan di bibirmu
Meneteskan embun
beribu embun
Melukis bangau-bangau
yang kelabu
Di kimono yang melilit kusut
tubuhmu

Sarang laba-laba
Masih erat melekat di jendela
Mengumpulkan debu
Yang lewat tak sengaja

Lalu tubuhmu kelu
melumat kulitku
Di tiap kerutnya yang bisu

Tapi hari ini
Tak ada cangkir-cangkir kotor
Tak ada sisa teh yang tumpah di meja
Juga tak ada gadis
dengan bangau kelabu
di kimono kusutnya

Tirai pun kusut
Laba-laba ringsut
di sudut
Dan kertas-kertas di meja
Tak juga kusentuh
Tinta pun beku dalam laci kumal

Denpasar-Jogja, 2004

Pulang

Tubuh hampa
Sehampa diri,
sunyi nyanyi

Mungkin,
Akasia masih merangkai
 putih dan kuning
 jadi satu
Atau alamanda jadi buta
 serupa terompet tua
Menunggu sekilas gerimis
 di akhir kata-kata

Aku tandai
 jalan-jalan pulang
Kuhapal tiap persimpangan
Dengan biji-biji coklat
 warna-warni
Mencari gugusan Akuarius
 di selatan
Atau jejak-jejak Ajisaka
yang menghitung langkah bulan

Lalu di rumah
Di balai-balai, yang kesepian
Hanya enam biji pengacah
Meringkuk khusuk

Ah, ini cuma kesenyapan yang kurasakan sendiri

Zagreb, 2004

Malam Natal

Tiap tiba advent
Aku tanya bintang
: adakah perabuan terakhir
untuk jasadku?

Misa dan puasa
tak juga selesai
Lalu orang-orang melantunkan
eleginya sendiri

Bayangkan
Perang-perang, yang
lewat sekejap
Peluru-peluru menyayat kulit
tak sengaja

Musim mengering, cuaca luka
Bunga-bunga menutup kelopaknya
Meneteskan wangi yang tersisa
dan menguap di udara
Sebelum sampai di tanah yang merah
pasrah karena anyir darah

: adakah perabuan terakhir
untukku?

Sedang mayat-mayat
masih pulas tidur
Dengkur tertiuap angin yang layu
Dan bisikan bisu
: tak ada lagi tempat
untukmu

Jogja, 2004

Seputar Pemilu Afghanistan

Aku tak ingin pergi
malam ini
Langit masih gelap
Suara bocah-bocah di luar
Cuma ringis menahan tangis
dan ketakutan

Sedang di halaman tepi jalan
Bunga-bunga flamboyan
Muncul di antara dedaunan
yang mengering
sebelum waktunya kering
Layu pada sisa-sisa asap, yang
masih terasa basah di pipi

Tak ada cahaya
di kelopak liarnya
atau putik-putik yang kusut
Hanya ada hitam
Yang membuatnya makin usang

"Ibu, aku mau sebutir permen hijau,
sebutir saja.
Sekadar menghilangkan sakit,
di telinga."

Sebutir saja, kata gadis kecilku
Tapi tak ada satu pun di saku bajuku

"Aku tak ingin pergi
 malam ini.
Udara sangat panas di luar,
 sayangku."

Lalu gadisku terisak dalam dongeng
 yang diceritakannya sendiri

Pintu perlahan kubuka
Tanpa derit, tanpa jerit
Menatap cuaca yang hampa
 tiba-tiba
Jalanan aspal ini sedikit basah
 oleh darah tentu saja
Seorang lelaki mungil yang malang

Segera kuraih dan kusentuh
tubuh keruh
Jasad lusuh tanpa nyawa

Siapa orang tuanya?
mungkin bernasib sama
Di mana rumahnya?
Entahlah,
Cuma tanya,
yang tak terjawab

Di pintu, gadisku bertanya
"Adakah permen hijau untukku, ibu?"

Tapi tak ada permen hijau, sayang
Yang mengubah cuaca ini jadi tawa
Menyulap rumah dan gedung
 kembali menjulang
Permen-permen itu cuma berjanji saja
Menghilangkan sakitmu sesaat
Lalu menyiksamu dalam mimpi

"Aku akan mencari permen merah,
untukmu.
Atau permen biru, kuning, coklat
atau apa saja.
Tentu yang bisa mengubah cuaca."

Bunga flamboyan itu sudah layu,
sekarang
Gadisku pun tidur lelap
dalam rintih sakit

Zagreb, 2004

Kerikil Berjatuh dari langit

: tsabit kalam banna

Tiba-tiba
Kerikil berjatuh dari langit
Menjelma hujan, yang
membangunkan tidurmu

Lalu kau memanjat jendela
Mengintip halaman perlahan
Mengintip hujan, pohon-pohon kedinginan
dan ayunan basah

"Bunda, jangan ribut.
Hujannya sedang berubah jadi kerikil."
Bisikmu dengan mata yang kau sipitkan
Sambil menarik ibumu ke kamar tidur

Di luar,
Hujan menghapus malam
Menyesatkan malaikat dalam gelap
Dan bocah kecilku lelap
Dengan kerikil-kerikil berjatuh
dalam mimpinya

Jogja, 2004-2005

Sihir bagi Air Matamu : pd

Adakah kata-kata yang kau eja
di pagi buta
menjelma sihir bagi air matamu?
Ketika ibu sibuk membuat sarapan
(setangkup roti atau
telur mata sapi, barangkali)
Untuk dua bocah di sisimu

Kita tak pernah tahu
Tuhan lelap di langit gelap
Atau sepertimu
Mengeja kata di pagi buta

Ketika orang-orang masih bicara
Tentang potretmu yang telanjang
di televisi dan majalah

Aku jadi ragu
Apa peri-peri di surga
yang kita puja
tahu arti kepedihan?

Jogja, 2005

Dalam Mata Ibu

Ada langit dalam mata ibu
Menjadi hujan yang membuat
Semut-semut berlarian dari sarang
Menuju tembok-tembok yang berlubang

Ada kelabu dalam mata ibu
Menyinggung kenangan
Anjing-anjing, kupu-kupu, atau
Setumpuk boneka di kamar tidurku

Senja ini
Langit kelabu
tercekam
dalam mata ibu

Jogja, 2005

Kau Bukan Perawan Suci
yang Tersedu
: saras

Aku tak sedang menyulam kenangan
Atau menyeberangkanmu ke musim yang semi

Tanamlah jarum sulamku
Menjadi semak berdaun duri
Sebelum bandul pendulum itu
Menjemputmu,
 bayanganmu
Menjemput semua yang luput
 dari matamu

Aku tak sedang memintal tangismu
jadi nasib baik
Roda pemintal telah kuistirahatkan

Kau bukan Saraswati
Yang menggugurkan helai-helai teratai
di tangan kirinya
Bukan juga perawan suci
yang tersedu

Tuhan tak akan berkata di telingamu
Karena angsa-angsa pergi
Meninggalkan rebab, genitri, dan
keropak meragu, juga
tangkai teratai yang layu

Jogja, 2005

Malam Jaga Damar

Serupa kupu-kupu
Aku susuri malam
Seperti mencari-cari
tetes embun pertama
yang melekat pada daun-daun
meneguk jernihnya
Sebelum langit membasuh
kilau sayap mungilku
cadar tipisku di wajahmu
dengan gerimis

: Kutunggu kau di jaga damar
malam ini
Ketika kunang-kunang pulang sarang
selepas musim panen raya
Dan menyimpan cahaya untuk
musim tanam tahun depan

Beri aku sebaht pantun
sebaris senyum
Karena bibirmu tak beku
menyimpan birunya bisu
Dan bulan malam ini tak lebih pekat
dari pucat mata
hening wajahmu, dan
secawan tangismu

: Kutunggu kau di jaga damar
malam ini

Karena tak ada kisah lebih samar
dari lekukmu

Beri aku sebaht pantun
di gigil senyum
Karena sekali waktu
dendang sayang terdengar usang

Tebing murung, bukit pun asing
tanah purba pedalaman
teman kenangan
kurindukan
parasmu, manisku

Jogja, 2006

Dalam Sajakku

Dalam sajakku

Ada kunang-kunang bisu, boneka lucu,
gadis-gadis lugu di lambai gaunnya, yang
bergambar kupu-kupu

Ada jingga, biru, ungu, dan merah jambu

Ada senyum laki-laki mungil

yang menunggu hujan

di malam hari

Juga samar langkah anjingku

di antara rerumputan

halaman depan rumahku

Dalam sajakku

Ada cerita tentang para serdadu,

dan tawanan perang, yang

rindu kampung halaman

Ada bocah-bocah kecil memanggul bedil

dan memakai rompi anti peluru

Ada wajah-wajah ibu yang getir

sambil memangku jenazah anaknya

Ada wajah ibuku sendiri yang selalu ragu

juga senyum ayah dalam tidurku

Di dalam sajakku
Ada malaikat-malaikat dengan
jubah warna-warni dan
tongkat sakti yang berkilau
Juga peri-peri yang senantiasa menari
di ujung pelangi

Dan dalam sajakku
Kau datang melalui kepingan hujan
yang menyusupi sela rambutku
Merangkum gundah
meringkaskan gelisah
Jadi tawa di bibirmu,
di bibirku

Dalam sajakku
Kata-kata menghijau
Cuaca pun biru

Jogja, 2006



Zarah Sunyi

apa kau percaya
malaikat yang melindungiku
adalah arwah kakek nenek
yang lama kurindukan

apa kau percaya
peri yang menemaniku
adalah ruh anjing hitam
yang menjaga masa kecil

kini aku terdiam
ketika orang-orang tak lagi percaya
pada malaikat, peri-peri
dan kilau sayapnya

: aku terbangun

Jogja, 2006

Jalan Pulang

-1-

Sepanjang malam
sepanjang tebing Tanjungkarang
Kutemukan jalan berpulang
Jalan menuju surga

Serupa kisah negeri dongeng
di gelisah bukitnya
Tak ada cerita bintang-bintang cemas
menunggu malam
lewat cahaya yang tenggelam

Lalu sepanjang malam
Kukenang masa kecil
Dongeng muncul
dari bibir ibu kepadaku
menjelang tidur
dalam balut selimut

- 2 -

Sepanjang jalan
Sepanjang Tanjungkarang
Kihitung liku dan simpang jalan
Tak ada nujuman baik
Dari nasib yang dikeramatkan

Tak ada waktu sekekal masa lalu
Karena hari esok tak mampu dijangkau
yang ada di kepala hanya kenangan
berenang-renang di ingatan

Tak ada de javu
Hanya lelucon bagi bocah ingusan
Atau sekedar mimpi yang setengah tinggal
Lalu kita dipaksa menyusun ulang
potongan demi potongan

- 3 -

Sepanjang jalan pulang
Kuhapus masa lalu
Kucela napasku yang memburu

"Di sini tak ada jalan menuju surga
Tak ada negeri kurcaci
Tiada putri yang tidur ratusan tahun"

- 4 -

Tanjungkarang
adalah tempatku pulang
Aku terisak
Rindu ibu,
rumahku yang jauh,
dan masa kecilku yang kelabu

Jogja, 2006-2007

Di Stasiun

: saras

Hujan turun, stasiun berkabut.
Sudah 15 menit lewat dari jadwal kedatanganmu
Ada segenggam kenangan yang kutunggu
dari koper dan tas ranselmumu

Adakah hujan ini
memanggul kembali kenangan
lalu membawanya pergi
sebelum sempat singgah di stasiun ini?

Di sini tak ada penjual kembang
Sebagaimana yang kau tunjukkan
Hanya kursi setengah berkarat
Yang berderit-derit tiap aku meluruskan punggung

Hujan turun,
kabut menuai jarak pandangku

Sesaat kereta datang
Mata pun kuputar mencari penjual kembang
Sambil mengingat-ingat sayup suara
"Kita bertemu di dekat penjual kembang."

Hujan menggerimis, kabut menebal
hingga terasa membasah di wajah

Sungguh,
tak ada penjual kembang, sayang
Lalu bagaimana aku akan mengenal
beku wajahmu?

Jogja, 2007

Zarah Pasir

: alit s. rini

Kepada laut
Tak pernah kupercayakan nasib

Kau, perempuan pantai
Menggali-gali pasir
Membenamkan gelisah
Dan menimbunnya dengan kenangan

Hidup kita sama terasing
Diusir buncah gelombang
yang perih di bulat pipimu

Kau menangis di muara
Menghirup amis laut dalam-dalam

"Apa bedanya dengan anyir darah?"
Tiba-tiba kau bertanya
pada angin yang gigil
Dan matahari
yang membuatmu legam

Hidup kita
Adakah yang sempurna?

Jogja, 2007

Sari Gading, Yajna Sepasang Nelayan

I

Cemasku terbit sudah
Ketika kugiring waktu terakhir
sebelum pasir menjeritkan
tangismu yang pertama
(Kecemasan ibu
Yang tak dapat kau lihat
di wajah perempuan mana pun)

Aku terdiam
Memandang hampa semesta
dan jagat raya
Karena keheningan
– aku percaya –
adalah teman paling kekal
Ombak yang tenang
adalah pertemuan dingin
di batas nasib
Perjumpaan akrab pesisir
yang dibelai lembut buih
dan tiupan angin
Pergulatan yang menyimpan guruh
Antara pusaran air di dasar laut
dengan pijakan bumi
Saling tahan, saling gerus
Saling beradu kesunyian

II

Aku bumi
tak pernah miskin gelisah
Kau langit
tak juga padamkan gundah
Kita sama-sama ringsut
mengadu hidup
dengan patahan kata

Segalanya tak bersuara
(kecuali alam yang terus bekerja)

Napas sendiri terdengar
serupa sengal anjing yang meronta
dalam ikatan

Degup yang hidup di dada
seolah karang
retak dilebur gelombang
sepanjang malam

Lalu lewat udara kita menanya makna
Lewat udara kita susun dongeng
tentang putri kecil
Yang akan dimimpikan anak-anak kecil
di setiap dengkurnya

Dan ranggasan daun-daun kering
di musim hujan
Dengan sendirinya
Menggenapi kisah panjang
yang sesat di lautan

Sepanjang umur
Laut tak pernah sempurna, sayangku
Laut yang jernih
tempat kita akan berpulang

III

*Om sembah ing anatha tinghalana de tri loka sarana
wahyadhyatmika sembahinghulun i jong tan hana waneh
sang lwir agni sakeng taken kadi minak sakeng dadi kita
sang saksat metu yan hana wwang amuter tutur pinahayu*

Takdir tergurat, anakku
Dengan saudara tuamu, sang ari-ari
Kubekali bubur merah putih,
empuk-empuk, pisang saba,
sungguar dan sebuah tabung bambu
yang berisi air,
juga sebilah sisir

Lalu karena kasih
Kuserahkan ikhlas
Sekecup hidupku,
hidupmu

pada Hyang Agung
dan Dewa Dewi

Ini yajna yang tak terganti sepanjang umur
di sisa hari yang murung
Meski tanganku tak bisa mengusap kulitmu
Air susu tak akan tumpah
memerahkan wajah
atau ngalir memasuki jantungmu
Dan mulut tak sempat melantun tembang pucung
juga pesan hidup yang tersirat di kidung suci
untuk pengantar tidurmu

IV

Pantai yang keruh
pasir yang lusuh
Kaukah pilu yang menjelma suratan buruk
Aku datang dengan beribu kelu

Sari Gading namaku
Perempuan yang lahir sebagai kurban
dan menjelma pohon gebang
yang setia mencumbu bumi
Persembahan bagi kaum nelayan, sepertimu

Lalu sempurnakan hidupmu
Lanjutkan kembaramu
lewat sepenggal kisah bagi ritus laut
Dengan peninggalanku
(Wasiat tanda sujud pada ayah ibu
yang membuatku mencium aroma pantai)

Angkat sauh, layarkan perahu
Haturkan sesaji, dan lafalkan mantra
Biar jiwaku menyambangi kalian
Lewat sebilah harap – meski pengap –

Jogja, 2007

Puisi ini terinspirasi cerita dari Bali berjudul "Sari Gading".

Catatan:

1. Yajna (baca: yadnya, Bhs. Sanskerta): persembahan, kurban
2. Adalah sebuah kidung yang termuat dalam Kekawin Arjunawiwaha
Artinya:
*Om, sembah hamba yang hina semoga dilihat oleh
Beliau yang menguasai tiga dunia
Lahir bathin sembah hamba ke hadapan kakiMu tiada
lain
Bagaikan api di dalam kayu, bagaikan minyak di
dalam santan
Yang akan nyata tampak bila ada orang yang
membawa pikiran/pengetahuan ke jalan yang benar*
3. Pucung: adalah salah satu jenis tembang di Bali dengan guru laghu 4u - 8u - 6a - 8i - 4u - 8a

Menjangan Zantun

Prenggi:

desir angin membawa kabar lain
seumpama dongeng
akulah angsa
(si itik buruk rupa)
yang terusir dari kawanan

karena kehamilan
yang disuratkan semesta
hutan jadi legam
hanya isyarat muram
yang luruh menjelma pilu
lalu usang

diasingkan bahasa bisik yang kelu
kulupakan nujuman
tentang kelahiran

malam-malam lusuh
menyusup diam-diam
aku begitu mesra
menjabat hawa dingin yang datang
mencoba berkenalan
lewat celah sempit mimpi
yang sedikit terbuka

sembilan bulan lewat
sembilan purnama yang keruh

pokok-pokok pohonan
jadi lembut di jariku
duri ilalang membelai manis
telapak kaki

lalu kusambut dirimu
dengan ritus kelahiran yang biasa
dan kau lahir dengan rupa tak biasa
menjangan jantan, anakku

sebab itulah
bermalam-malam setelah malam ini
akan kujalani titian
dari tajam batu-batu
menguntai kesenyapan dalam gelap
lalu kulingkarkan di lehermu
sesuatu bernama kepasrahan
sesuatu tentang kesetiaan
yang mengalir
dalam kedewasaanmu

Menjangan Jantan:

aku putra yang dilahirkan alam
terasing oleh peradaban
cuma hidup yang aku punya
bersama nadi yang membawa
sari-sarinya
selain ketulusan menyimak makna
yang diutuskan dalam nasib

tubuh hanya sesuatu yang kelak tiada
penyesalan adalah kalimat yang sia-sia

lewat deru angin aku ziarahi waktu
lintasi daun-daun gugur
mencari-cari napas perempuanku

lorong-lorong kelam pun
tamatkan pencarian
akar-akar pohonan
 penambat waktu
memancang keras usia
di urat-urat nadi lengan dan kaki

lalu dengan buah labu ini, Ibu
suntinglah Sang Putri Raja untukku
perempuan hujan
 pecinta teka-teki malam
yang menyimpan wajah dan senyummu

Putri Raja:

lewat muara tubuhmu
kutemukan jalan masuk
 menuju celah-celah biru
yang menyimpan dahaga dadamu
pintu-pintu berderak
tirai-tirai tersingkap
menumbuk jantungmu
darah dan paru-paru
 yang kelabu

langit telah membahasakan wajahmu
hujan membasuh batas pertemuan sepi
mengguratkan peta perjalanan
menuju surga
sebelum hari-hari
menenggelamkan kesunyian
dengan ritus paling purba
keleluasaan yang menuntut keriuhan
rimba raya

lalu kulebur tubuhmu
dan segala masa lalu
ijinkan aku menatapmu, sayangku
kelu matamu, rimbun alismu
matamu yang ragu menatap masa depan

mari kutuntun dirimu
ke rumah penuh cinta
berlindung pada dinginnya udara
dengan cuaca yang selalu berganti
ketulusan ini
adakah cara menjabarkannya
selain kita menikmati hujan
membiarkan tubuh basah
oleh hunjaman air

Jogja, 2007



Simpat Durung dalam Dongeng Tidurmu

(1)

Malaikat tersedu
Tiga pendeta sangsi
Berulang menimbang
 mawas diri
: adakah kematian
jadi jalan paling suci
meski dosa tak pernah luput
 menghampiri diri?

Ini harus dilalui
Bukankah tiap kematian
memikul satu kelahiran lain?

(2)

Kota makin bising
Bukan karena ringkik kuda
Atau ringkih sapi
penarik pedati

Aku terbangun dalam keramaian
Yang enggan memaknai hari

Dengan menghirup dalam-dalam napas
Kota pun menangisi kematiannya
Tentang musim yang tak pernah jelas
nampak

Tulisan-tulisan tak terbaca
Banyak cerita tak diceritakan
Raib di tangan para rahib
Seolah disucikan
Dipenggal arus
waktu ke waktu
Menghanyutkan kata
hingga kuburnya

Ladang adalah tempat istirahat
Menjelma makam
Penghabisan nama-nama
di hari yang murung
: akankah peri-peri
memberi sihir
yang membuat tanah
jadi hijau?

Lalu kembalilah padaku
dari hidup yang teraniaya
Saat bulan gemetar di kejauhan
Setiap cerita
menjelma pulau-pulau kecil
dan laut yang mengitarinya

(3)

Langit jernih

Bidadari pagi sibuk

Membunuh satu demi satu bintang
dan kilau murungnya

Detik-detik bertalu

diburu biru waktu

Orang-orang menabuh sunyi

Lalu pergilah mereka

Empat burung dengan

empat benih padi berwarna

(4)

Aturan-aturan tak mesti dipatuhi

Badai mengubahnya lebih indah
dari segala arah angin

Memukul-mukul bebatuan

Dengan tangannya
yang bernama ketiadaan

Retaklah batu,

Seperti bulat mata mereka yang pucat

Terbanglah kalian

Dara, Kuteh dan Titiran

Terbang jauh dalam tidur

Sebelum mimpi buruk mengejar

Kita yang berpulang
menjelang malam
Membawa keluh yang selalu sama
– tentang puisi –

Gelegak rindu ingatan
pada lahir kata
Hijau rahim kata-kata

(5)
Inilah kami, Dewi
Tiga burung, dan
tiga benih padi berwarna

Matahari langsung dengan ronanya
Mungkin tubuh jadi gumpal getir
Dan amis kental darah
meruah
Menggembur tanah

Sembunyikan kami
Lewat benih-benih ini, Dewi
Dengan sihir di keempat tanganmu
Biar tualang usai tanpa rupa

(6)
Aku gelisah
Dengan tinta yang makin beku
Menuliskan sekian perjalanan
Entah untuk kali yang keberapa

Hidup cuma hitam-putih
Kita, bidak-bidak catur
Tercenung
Memikirkan jalan nasib
sendiri-sendiri

Lalu padamkan doa
dan ayat-ayat suci
(meski tak selalu sia-sia)

Tuhan yang kosong,
: adakah Ia
semesta yang selalu hampa?

Jogja, 2007

Puisi ini terinspirasi kisah dari Bali berjudul "Empat Burung
Pembawa Empat Bijih Padi Berwarna".

Gagak dan Siput

[i]

Kami bukan saudara
Meski sama tinggal di alam raya
Kami tak melihat langit
dari sudut yang sama
Kami lihat sungai dari tempat berbeda

Kami sama-sama memisah diri
satu dan yang lain
Gagak yang gagah
dan siput yang mungil

Kami yang tak saling kenal
Bertemu tiba-tiba di simpang jalan
Gagak, sayang yang terbang cepat
Siput, liliput kerdil yang lambat

[ii]

- Gagak -

Jangan tatap mataku
Kepak sayapku adalah kilat
Yang menerpa tingkap rumahmu
Tak ada mantra yang mampu mematahkannya
ke ceruk-ceruk yang kelam
sedalam apa pun

Juga tak ada doa tentang kemenanganmu
Tak ada musim yang memihakmu

Dan angin yang hanya mainan bagi sayapku
Akan menangis melihatmu merayap
seperti ulat memamah daun

Apa kau beragama?
Apakah kau punya Tuhan?

Lalu berdoalah demi kekalahan
Setiap seretan tubuh yang rapuh
Adalah detik-detik penghabisan hidupmu

- *Siput* -

Dari dalam cangkang, kudoakan
Bila kelak kemenanganmu
Datang bukan akibat dari keangkuhan
Karena nyanyian dari paruhmu
Lebih tajam dari taring harimau
Yang akan menyaksikan kita beradu bangkai

Tak ada lagi tukang tenun di bulan
Tak ada lagi bidadari yang menari
di titian pelangi
Mereka akan turun ke bumi
Menyaksikan kesombonganmu
Menyaksikan kelemahanku yang
menguji kehebatanmu

[iii]

Percayalah, kawan
Selama ada celah dalam doa
Tak ada suratan tentang kekalahan
Hanya kita yang menjauhkan diri
dari kemenangan

Gagak yang lengah
Ia pun lupa masa lalu
Bahwa sayap mudanya sesekali luka
saat mulai belajar terbang

Malam ini
Sebelum lepas napas
Tak ada baiknya kita tafsirkan mimpi
Kita hitung saja daun-daun
tanggai ke tanah
Dengan urat-uratnya yang kalah
dan remuk karena tua usia
Tapi daun-daun gugur
tak akan menjelma busuk bangkai

Pun kita yang selalu kecil
Tak ada beban
yang tergantung berat
di ufuk senja

Dengan kekalahan kita akan menulis sajak
tentang arti kepedihan
Dengan kemenangan kita akan menggali
makna hidup di bumi

[iv]

Bagaimana gagal menjalani kekalahan,
menuai kutukan yang dibuatnya sendiri?

Setiap gagal akan datang dengan kematian
di bulu-bulu sayapnya
Setiap bayi gagal yang lahir
Akan menemukan duri di tubuh induknya

Lalu kilau mata yang culas
Menumbuhkan duri itu
jadi dahan-dahan kebencian

"Apa kau punya agama?"
Siput bertanya dengan iba

"Lalu jalani hidupmu dengan doa
Agar pertaruhan kita tak sisakan
duka bagi anak cucu."

Kita memang mesti belajar
Bila hidup hanya perlu sedikit ruang
Untuk hidup dan berbagi
Memupuk tujuan masing-masing

Burung yang terbang dan berpijak di ranting
Ikan berenang antara tajam batuan karang
Dan ular-ular yang melata di serpihan pasir

[v]

Di antara kita

Siapa yang akan menyeka

kisah-kisah buruk

dengan lembab kabut

Agar tak lagi terbaca?

Karena dongeng ini

Hanya sepenggal dendam

Yang tak pernah lunas terbalas

Jogja, 2007

Puisi ini terinspirasi oleh cerita "Perlombaan Si Gagak dan Si Siput" dari Toraja.

Di Hilir, Doaku Menjelma Gadis Mimpi

- 1 -

Tuhan adalah kata-kata
yang dibahasakan para nabi

Sebab itulah
Lewat doa dan rapal mantra
Kutelusuri perempuanku

Gadis di hening mimpi
Penari hujan
di hilir sungai
Memanjat pelangi dengan getar jarimu
Selalu sehabis lentik gerimis terakhir
(Jalinan warna tak habis-habis
dilumat ulat-ulat kecil
lalu merona di sayap kupu-kupu)

Kilau matamu ialah suluh hidup
Meski redup
Tapi letup cahayanya
Menumbuk kelu
bilik-bilik jantungku
Ngalirkan lagi gumpalan darah
yang lama beku

Aku pun ringsut
di kusut rambutmu
Lingsut di lembut kulitmu

- 2 -

Seumpama bumi
Kutadah dirimu yang gersang

Lelaki pengelana tanah jauh
Wajahmu adalah duri
Menyentuh pipiku yang murni

Tanpa sengaja
Kaulukai diriku dengan cinta
Dan kita garami bersama dengan sengaja
Perih yang indah dalam rasa sakit

Lalu dengan cahaya kita lelehkan beku
Dengan cahaya kita nikmatkan
percakapan kelam
Antara gigil malam
dan bias bintang-bintang

- 3 -

Kepadamu yang tak pernah kupadamkan rindu
Kepadamu yang tak dapat kutepis ngilu
Adakah kau tulis sajak untukku?
Atau mengeja nama
dan merangkai masa depan
anak-anak kita?

Sebab selalu
Dalam gerak dan laku
Kutitipkan bayangmu
rindu pada waktu
yang biru di tanganmu

Kuhapus saja sisa kata
Yang tinggal puing
dibakar pendar parasmu
Dengan jemari kita berbincang
Tentang tedong-tedong
yang sibuk berkubang
Atau alamat cuaca dan
musim bercocok tanam

Lalu bibirmu,
bibirku
Jadi buih memenuhi gelombang

- 4 -

Tak adakah kupu-kupu
di sepanjang jalan pulang?
Teman kita menuju rumah
Ketika tangis bayi yang dinanti
Belum juga beradu dengan kerik cengkerik
Dan suara burung hantu di malam hari

- 5 -

Cinta ini adalah
layang-layang mungil
daun angka
Ia limbung jadi mainan angin
Dan kita senantiasa menjaga
benang kecilnya
agar tak diputus gundah

Lalu kubayangkan
kau memanggil-manggil
anak-anak kita yang nakal
Yang kemalaman bermain layang-layang
Dan selepas malam kau ninabobokan
Dengan beribu kerinduan
akan genangan masa kecilmu
Juga kisah-kisah para dewa
Dongeng-dongeng kekal
sepanjang zaman

- 6 -

Karena Tuhan adalah kata-kata
Yang dibahasakan para nabi

Maka dengan tapa dan semadi
Kurangkai kembali jalan hidupku
jalan hidupmu

Sebab telah banyak pohonan
tumbang menantang angin
Banyak rakit yang karam
ditenggelamkan arus sungai

Cinta ini adalah
layang-layang mungil
daun nangka
Biar jadi mainan angin
tanpa dirintang arus
Dan kita senantiasa menjaga
benang kecilnya
agar tak diputus gundah

Jogja, 2007

*Puisi ini terinspirasi kisah dari Toraja, Sulawesi Selatan berjudul
"Gonggang-ri-Sadoqdoq dan Merrin-ri-Liku".*

Dendang Tomatiti,
Lagu yang Menelusupi Mimpi

-- Di tengah hutan: batas khayal
langit tak bernyanyi,
tak ada gema di udara
tapi telur ajaib itu berbisik padaku
dan aku ingin memilikinya
seperti aku mencintai hujan

karena cinta memiliki kelahiran
masing-masing
juga ajalnya yang diam-diam
menisik kelam pelan-pelan

itu bukan sesuatu yang tiba-tiba
memiliki tanda dan mengisyarat
tentu saja
kau dapat membacanya

mungkin, suatu kali
 kau lihat wajah perempuanmu
 berkelebat di balik dedaunan,
 atau kau dengar jerit gadismu antara
 lengking riang bocah yang tengah bermain

itulah cinta yang tak kau bayangkan
juga telur ajaib dari rahim langit
dihanyutkan ombak lagu
tak terbayang,
tak mampu kukenang

-- *Telur ajaib: putra langit*
purnama semalam
begitu besar bundarnya
telur itu pun jatuh
dari lonceng penanda musim semi
ketika gaunku melambai

dari pijak kakiku
rumputan kembali hijau
dan kepompong tinggal gumpal kusut
melakukan tembangnya sendiri
kehilangan isinya
menjelma kupu-kupu
yang mengitari telur ajaib
seakan menyambut sebuah kelahiran

aku mengintip pelan
(seperti mengintip sebuah rahasia
atau harta karun yang ajaib datangnya)
telur itu bersinar kulitnya
kulit rapuh yang membuat pohonan bercahaya
seperti pagi selalu terbit dari sana

-- *Kehamilan: tak ada nada sumbang*
orang-orang memimpikan kehamilanku
dengan lelaki yang tak kukenal wajahnya
lalu dengan nujuman
aku mengandung
buah perbincangan yang tak habisnya

orang-orang tiba-tiba jadi cenayang
yang membaca kehamilanku
anakku dimazhabkan alam
dalam nyanyian
bukan kutukan

tak ada desas-desus
dan aku berharap demikian

tak ada cerita lebam
dayang selalu menembang
istana seakan tercipta dari tangga nada
yang lebih indah
dari sebat seretan berlian

-- *kelahiran: tembang kehidupan*
kau yang hidup dalam lumuran syair
dan kata-kata
di musim semi yang masih sangat muda
ketika cinta mulai datang menyambangiku
dengan ajaib mimpi

rahimku ternyata jalan hidupmu
kelahiranmu menabir wangi kembang
nafasmu, riak danau
 menyimpan lembut gelombang
tangismu, sebaris hujan
 menyuburkan lahan

tak ada julang karang, anaku
jurang-jurang pun berhenti
 melagukan syair kematian
angin yang sesekali oleng
membawa embun
yang setengah basah
dan ujung langit yang jauh
pergi bersama musim yang lupa
 pada garis edarnya

-- *Lagu buat Ibu*

Ibu,
cinta seumpama bintang
yang timbul di langit kelabu
karena ialah cahaya
dan kita serupa laron
 meski buta, meski luka
 karena putus sayap
tetap saja sesat
di kilau cahaya yang pekat

ibu, aku mencintaimu
rahimmu yang kini kusut
juga perut yang berparut
ialah rumahku di masa lalu
dunia yang memberi denyut hidup

ibu,
meski semesta telah begini tua
adakah makna kau selipkan
 antara dendangmu?
yang tak pernah usang
tak juga surut di musim gugur

Jogja, 2007

*Puisi ini terinspirasi oleh cerita "Putri Tomatiti dan Raja Willilangi"
dari Minahasa.*

Rumah lebah

Sebab tanda selamat
Selalu bernaung di bawah puisi
Aku ziarah ke rumah lebah
Tempat setiap kata keramat
Redam dan terendam dalam-dalam

Bekukan tinta
Karena kata muncul di bibir juga
Mendandang lengang pokok dan cabang

Dinding-dinding rebah
Angin telah menerobos rumah
Melewati seribu lubang dan celah-celah
Mengepung lalu menggiring kita
Kepada puisi dan makam kata

Pantul, 2008

Silsilah Pohon

Sebuah sejarah
Mengapa selalu menuju pada silsilah
yang hampir punah?

Kita bayangkan gambar pohon keluarga
Dengan banyak cabang dan ranting

Lalu berdirilah di atas tanah
Lihat rimbunnya
Cukup berdiri saja,
Jangan memanjat
melewati satu pun dahan

Kau tak akan mampu
menghitung cabang yang bersembunyi
di balik daunan

Aku tahu,
Kau akan mencoba menghitungnya
Agar benar-benar paham
Dahan mana yang melahirkan dahan baru
Kemudian membuat lagi ranting yang baru
Begini seterusnya

Kau pun memanjat pohon keluarga
Menggergaji setiap batang
tepat pada pangkal
hingga menghabiskan semuanya

Kau catat jumlahnya
Tersenyum puas dan bahagia
Sambil memandang pohon itu
Pohon yang sungguh berbeda
dengan pohon yang kau pandang di awal mula

Pohon keluarga
Mengapa kubayangkan sebagai silsilah
yang hampir pasti punah?

Jogja, 2008

Impermanence

Puisi beterbangan jauh ke langit
Kian tak terjangkau lenganku
Meski warna-warna melambungkan nyawaku
Tanda-tanda kembali menjatuhkan hujan
juga aku

Kita selalu menyepi dalam diri
Di kota yang selalu gegas dengan bunyi
Jerat apakah yang tuhan nyatakan untukku
Sesat apakah yang tuhan nyanyikan padaku

Ini kotak pandora yang dititipkan Minerva
Peti berukirkan cahaya kata-kata
Mantra-mantra luruh menyentuh cahaya

Dan puisi
Puisi-puisi pergi menjauh dengan gaduh
Bersama nujuman yang ranum oleh waktu

Siapa yang berani menitah kuasa waktu
Bermain-main dengan kesementaraan waktu

Tukang tenun yang ditenung itu
Melilitku dengan benang-benang hitam
Menghimpitku tanpa celah arah
Aku tak melihat anak panah
menuju pintu-pintu cahaya

Aku menyerah
Sejenak menapaki jalan menuju rumah
Burung-burung menderukan angin
Menderukanmu yang sekarat dan hampir mati

Aku membaca perangai riangmu
Mengiangkan igau-igau kesakitan
Di senyum alis matamu

Dan aku
Aku tak mampu berlari
Aku tak dapat lagi menjangkau puisi

Jogja, 2012

*Puisi ini terinspirasi oleh seni instalasi karya Ella Wijt
berjudul "Impermanence: 36 hours"*



KOMANG IRA PUSPITANINGSIH

Lahir di Denpasar, 31 Mei 1986. Puisi dan cerpennya pernah dimuat di media massa: Bali Post, Kompas, Koran Tempo, Jurnal Puisi, BlockNo Cultural Magazine, Jurnal Sundih, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Fipres. Beberapa penghargaan yang didapat Pemegang Utama Lomba Margarana Award 2009, 10 Terbaik Lomba Cipta Puisi Teater Orak Naci Terbaik Lomba Karya Cipta Puisi Nusantara Purbacaraka Award 2001 Lomba Cipta Puisi Krakatau Award 2002, Nominasi Lomba Cipta Cerper Komunikasi Kota Batu-Malang 2003, Nominasi Lomba Cipta Puisi Krak. 2006, 100 Puisi Terbaik Indonesia dan 20 Cerpen Terbaik Indonesia versi cina 2008, 60 Puisi Terbaik Indonesia versi Pena Kencana 2009. Masih Yogyakarta